BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Antara tahun 2011 hingga 2017, konflik yang dipicu oleh perang saudara Suriah meluas ke Lebanon. Di sana, baik pendukung maupun penentang Republik Arab Suriah melakukan perjalanan untuk berperang dan saling menyerang di tanah Lebanon. Konflik di Suriah ini telah memicu kebangkitan kembali kekerasan sektarian di Lebanon, di mana banyak Muslim Sunni mendukung para pemberontak Suriah, sementara banyak Muslim Syiah, yang merupakan bagian dari minoritas Alawi, mendukung pemerintahan Baath yang dipimpin oleh Bashar Al-Assad. Tindakan sektarian seperti pembunuhan, kerusuhan, dan penculikan terjadi di seluruh Lebanon (Anderson 2013). Pasca Revolusi Cedar tahun 2005 dan penarikan pasukan pendudukan Suriah dari Lebanon, peta politik negara ini mengalami perpecahan menjadi dua aliansi besar: Aliansi 14 Maret yang anti pemerintah dan Aliansi 8 Maret yang pro pemerintah. Aliansi 14 Maret, yang dipimpin oleh Gerakan Masa Depan Islam yang mayoritas Sunni dan bersekutu dengan Partai Tentara Lebanon Kristen Maronit, telah menyerukan dukungan bagi Tentara Pembebasan Suriah dan mengambil sikap yang lebih tegas terhadap pemerintahan Suriah (NOW Lebanon 2012).

Aliansi 8 Maret yang terdiri dari sekutu-sekutu seperti Hizbullah Syiah dan Gerakan Patriotik Bebas Maronit, menolak hal ini. Pada bulan Agustus, *The Jerusalem Post* melaporkan bahwa para demonstran yang marah akibat dukungan

Universitas Kristen Indonesia

Hizbullah terhadap pemerintah Suriah membakar bendera Hizbullah dan foto pemimpin mereka, Hassan Nasrallah, di beberapa lokasi di Suriah. Sebagai respons, demonstrasi pro-pemerintah mengangkat poster-poster Nasrallah. Hizbullah sendiri mendukung proses reformasi di Suriah dan menolak rencana Amerika Serikat untuk mendestabilisasi dan melakukan intervensi di negara tersebut. Dalam beberapa minggu terakhir, penjualan senjata di pasar gelap Lebanon mengalami lonjakan seiring dengan meningkatnya permintaan dari Suriah. Pada bulan Juni 2011, bentrokan terjadi di kota Tripoli, Lebanon, antara anggota minoritas Alawi yang setia kepada Presiden Suriah, Bashar Al-Assad, dan mayoritas Sunni (Sulaeman 2013).

Anggota parlemen Gerakan Masa Depan, Okab Sakr, telah lama menjadi sorotan terkait dugaan keterlibatannya dalam mendukung kelompok pemberontak dalam perang saudara di Suriah. Meskipun awalnya ia membantah keterlibatannya, akhirnya ia mengakui setelah Al-Akhbar merilis rekaman audio yang memperlihatkan ia membuat kesepakatan senjata dengan pemberontak Suriah. Meskipun begitu, Sakr berkilah bahwa rekaman tersebut telah diedit dan menyatakan bahwa ia hanya menawarkan susu dan selimut kepada masyarakat Suriah. Di sisi lain, militan Sunni dari Tripoli telah berkumpul di Suriah untuk bergabung dengan organisasi teroris Front Al-Nusra. Sebagai respons, pejuang Hizbullah dikerahkan untuk melindungi kota-kota perbatasan Syiah di Lebanon dari ancaman pemberontak. Sementara itu, pasukan Lebanon menarik diri dari konflik di Suriah dan berusaha mencegah terjadinya bentrokan di wilayah Lebanon (Choufi 2013).

Universitas Kristen Indonesia

Konflik yang melanda Suriah sejak tahun 2011 bermula dari gelombang protes anti-pemerintah di tengah semarak *Arab Spring*. Seiring waktu, protes tersebut berkembang menjadi perang sipil yang kompleks dan melibatkan berbagai aktor, baik domestik maupun internasional. Dampak dari konflik ini terasa signifikan, tidak hanya di dalam Suriah tetapi juga di negara-negara tetangga, termasuk Lebanon, yang memiliki kedekatan geografis, sejarah, dan demografi dengan Suriah. Sebagai negara kecil dengan struktur sosial-politik yang rumit dan berbasis sektarian, Lebanon merasakan langsung dampak dari eksodus jutaan pengungsi Suriah yang melintasi perbatasan. Hal ini menciptakan tekanan yang luar biasa terhadap sumber daya publik, infrastruktur, serta layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan perumahan, di tengah kondisi ekonomi domestik yang juga mengalami krisis berkepanjangan (Ochsenwald 2025).

Keberadaan kelompok-kelompok bersenjata di Lebanon yang memiliki hubungan ideologis dan strategis dengan pihak-pihak dalam konflik Suriah, seperti Hizbullah yang secara terbuka mendukung rezim Bashar Al-Assad, semakin memperumit dinamika politik di Lebanon. Ini meningkatkan risiko potensi konflik horizontal di antara komunitas-komunitas yang memiliki afiliasi sektarian berbeda, terutama di wilayah-wilayah yang historisnya rawan ketegangan, seperti Tripoli, Bekaa Valley, dan beberapa kamp pengungsi. Dengan demikian, konflik Suriah bukan hanya sekadar krisis kemanusiaan dan geopolitik berskala regional, tetapi juga menjadi pemicu instabilitas struktural di Lebanon. Negara ini menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan kohesi nasional, menjaga kedaulatan, serta meningkatkan kapasitas institusionalnya dalam

menangani dampak-dampak multidimensi dari konflik yang melintas batas tersebut (Sunne 2011).

Meski demikian, Kuria Vatikan hadir sebagai harapan baru, tidak terpengaruh oleh kepentingan pragmatis, dan sepenuhnya berkomitmen untuk mendorong perdamaian di Suriah. Vatikan memiliki rekam jejak yang baik dalam upaya menyelesaikan perselisihan internasional dan membangun perdamaian berdasarkan ajaran sosial Gereja. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana upaya Kuria Vatikan untuk mendorong perdamaian di Lebanon serta bagaimana kebijakan tersebut diambil agar bisa terselesaikan secara damai (Nainggolan 2022).

Penelitian ini menjelaskan alasan keterlibatan Kuria Vatikan dalam konflik Suriah di Lebanon dan bagaimana cara mendorong agar terciptanya perdamaian dengan meninjau dari perspektif paradigma stabilitas keamanan regional dan kebijakan luar negeri. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana norma yang tertuang dalam *Pacem In Terris* tersebut memengaruhi kebijakan Kuria Vatikan. Hal ini penting karena konsep norma memberikan wawasan tentang pemikiran Kuria Vatikan, di mana norma menjadi salah satu gagasan utama yang menentukan arah kebijakan luar negeri Vatikan dalam berinteraksi di panggung internasional (Resky 2024).

Di bawah kepemimpinan Paus Fransiskus, Vatikan dengan tegas mengusung pesan tentang pentingnya perdamaian dan stabilitas di Timur Tengah, terutama terkait dengan konflik di Suriah yang berdampak besar pada Lebanon. Sebagai negara yang menampung lebih dari satu juta pengungsi Suriah, Lebanon

menghadapi tantangan sosial dan ekonomi yang berat. Vatikan menghargai peran vital Lebanon sebagai contoh koeksistensi antaragama dan menekankan perlunya negara ini untuk tetap menjadi "proyek perdamaian". Paus Fransiskus secara aktif mendorong upaya penyelesaian politik terhadap konflik Suriah dan menyerukan komunitas internasional untuk memberikan dukungan bagi upaya perdamaian serta membantu Lebanon menghadapi krisis yang tengah dihadapinya. Selain itu, Vatikan juga menggarisbawahi pentingnya menghormati kedaulatan dan integritas wilayah Lebanon, serta memilih pemimpin nasional yang mampu mempersatukan Masyarakat (Khaeron 2025).

Vatikan menilai stabilitas Lebanon sebagai kunci untuk mencapai perdamaian di kawasan, terutama mengingat dampak konflik Suriah yang telah memperburuk krisis politik dan situasi pengungsi di negara tersebut. Melalui pendekatan yang mengedepankan nilai moral dan diplomasi, Vatikan mendorong tercapainya solusi damai yang berlandaskan dialog antaragama serta penghormatan terhadap keragaman yang ada di Lebanon. Kebijakan ini mencerminkan strategi *soft power* Vatikan, di mana mereka berupaya mendorong para aktor internasional untuk bertindak demi kemanusiaan, bukan sekadar mengejar kepentingan geopolitik (Yoga 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, dapat dilihat bahwa posisi Takhta Suci berupaya menyerukan perdamaian bagi warga Suriah yang terlibat dalam konflik di Lebanon. Oleh karena itu, peneliti merumuskan masalah dalam bentuk

pertanyaan: **"Bagaimana kebijakan Vatikan dalam mendorong penyelesaian atas konflik Suriah di Lebanon untuk mencapai perdamaian pada periode 2011-2017?"**

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mengetahui peran Takhta Suci Vatikan dalam mengupayakan perdamaian atas konflik perang saudara Suriah yang terjadi di Lebanon, melalui skema perdamaian, stabilitas keamanan regional, dan kebijakan luar negerinya. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji dampak yang muncul akibat peristiwa tersebut dalam periode antara tahun 2011 hingga 2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Saat ini, penyusunan penelitian skripsi diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi untuk penelitian-penelitian yang akan datang. Dalam konteks ini, tema yang dipilih adalah "Kebijakan Takhta Suci Vatikan dalam Mengupayakan Perdamaian Atas Konflik Suriah di Lebanon 2011-2017". Selanjutnya, peneliti akan menjelaskan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, baik dari segi akademis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis peran pilar perdamaian dalam *Pacem In Terris* sebagai norma domestik Takhta Suci, serta kaitannya dengan kebijakan luar negeri yang diterapkan demi kelangsungan hidup

masyarakat Suriah yang tengah mengalami konflik di Lebanon, yang secara umum dikenal sebagai negara tujuan transmigrasi. Selain itu, penelitian ini juga akan menguji bagaimana teori stabilitas keamanan regional melalui konsepsi intervensi kemanusiaan dapat menjelaskan penyebab terjadinya perang dan mengidentifikasi kebijakan yang tepat untuk menanganinya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini berfungsi sebagai sumber bacaan dan referensi bagi para ahli yang mengeksplorasi teori-teori yang relevan. Di dalamnya, terdapat pemikiran tentang hubungan keamanan antarnegara di suatu kawasan, yang saling terkait satu sama lain. Konsep ini berfokus pada upaya kerjasama negara atau kelompok negara dan pengaruhnya dalam rangka menghentikan atau mencegah pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia di negara lain. Intervensi untuk tujuan ini dapat dilakukan dengan atau tanpa persetujuan dari negara yang mengalami pelanggaran HAM.

Penelitian ini memiliki nilai penting bagi masyarakat, karena dapat membantu mereka mengevaluasi kebijakan pemerintah Lebanon dan Suriah, terutama yang berhubungan dengan Takhta Suci, yang berpengaruh terhadap hubungan kerja sama antara kedua negara. Kita semua mengetahui bahwa Lebanon dan Suriah memiliki hubungan diplomatik dengan Takhta Suci. Selain itu, konflik yang melanda masyarakat Suriah yang berperang satu sama lain di Lebanon membawa dampak pada ketahanan nasional Lebanon itu sendiri. Oleh karena itu, dengan semua ketegangan yang terjadi, Vatikan ingin menunjukkan kepeduliannya terhadap negara yang tengah menghadapi krisis ekonomi, sosial,

dan politik. Paus juga mengajak komunitas internasional untuk berupaya seoptimal mungkin dalam mengakhiri pertempuran yang berkepanjangan.

Dalam menghadapi konflik di Suriah, Kuria Vatikan mengandalkan diplomasi serta strategi propaganda untuk menjangkau komunitas internasional. Kebijakan luar negeri Vatikan terkait konflik ini berlandaskan pada nilai-nilai *Evangelii Gaudium* dan dipengaruhi oleh dinamika sistem internasional yang muncul akibat konflik tersebut. Upaya ini meliputi promosi perdamaian di Suriah, pemberian bantuan kemanusiaan kepada para korban, diskusi mengenai situasi sosial dan politik di Timur Tengah, serta advokasi untuk menciptakan "perdamaian dan stabilitas" di wilayah-wilayah yang sedang bermasalah, termasuk Suriah.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas lima bab, dalam setiap Bab terdapat sub- bab yang disesuakan dengan bahasan penelitian terdiri atas:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang menjelaskan tentang Kebijakan Takhta Suci Vatikan Dalam Mengupayakan Perdamaian Atas Konflik Perang Saudara Suriah Di Lebanon 2011-2017.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka pemikiran, dan hipotesis/argumen utama yang menjelaskan tentang Kebijakan Takhta Suci Vatikan Dalam Mengupayakan Perdamaian Atas Konflik Suriah Di Lebanon 2011-2017 dengan memuat metode penelitian dan mendeskripsikan berbagai teori atau konsep yang diambil.

BAB III DAMPAK PERANG SAUDARA SURIAH DI LEBANON

Bab ini peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai dampak perang saudara Suriah di Lebanon serta luapannya dengan interval garis waktu kejadian apa saja yang terjadi disetap tahunnya dan mengacu pada instabilitas kawasan dan krisis yang dihasilkan.

BAB IV *PACEM IN TERRIS* DALAM KEBIJAKAN LUAR NEGERI VATIKAN TERHADAP KONFLIK SURIAH DI LEBANON

Bab ini peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai *Pacem In Terris* dalam kebijakan Vatikan terhadap konflik Suriah di Lebanon, termasuk melihat apakah skema Vatikan berhasil atau tidak dalam mengupayakan perdamaian atas perang yang terjadi.

BAB V RENCANA PENUTUP

Bab ini berisi sub-bab mengenai kesimpulan dan rekomendasi terkait apa saja yang sudah dijelaskan pada bagian pembahasan di Bab 3 dan 4 serta menghubungkan teori/konsep yang digunakan

Universitas Kristen Indonesia

sebagai jawaban dari rumusan masalah serta hipotesis dan implikasi terhadap manfaat penelitian.

Universitas Kristen Indonesia